

**MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DALAM
PEMBELAJARAN IPA BAGI SISWA KELAS IV SDN TUMPUK II BANDAR
PACITAN TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI



Oleh:

ENDAH KUSUMA ASRI
NIM : 210613061

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Asri, Endah Kusuma. 2017. Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Tumpuk II Bandar Pacitan. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ali Ba'ul Chusna, M.S.I.

Kata Kunci : Pembelajaran IPA , Model Snowball Throwing.

Pembelajaran IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Namun dalam proses pendidikan hasil belajar IPA belum tercapai dengan maksimal karena materi yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima oleh siswa sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA siswa. Guru memerlukan sebuah model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Begitu pula yang terjadi di SDN Tumpuk II Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui Bagaimana persiapan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing siswa kelas IV SDN Tumpuk II, 2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing siswa kelas IV SDN Tumpuk II, 3) Mengetahui hasil pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing bagi siswa kelas IV SDN Tumpuk II.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus (case study) yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman melalui langkah-langkah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: 1) Sebelum mengajar guru terlebih dahulu menyiapkan bahan ajar yaitu RPP, media dan materi pembelajaran. Materi yang sesuai dengan penerapan model Snowball Throwing yaitu materi yang berhubungan dengan kehidupan siswa. 2) Dalam pelaksanaan model Snowball Throwing dalam pembelajaran siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. 3) Hasil siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing adalah sangat baik dengan nilai rata-rata 84,03.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan terjemahan kata-kata bahasa Inggris yaitu Natural Science, yang artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan dengan alam, Science artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) itu penegertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Sedangkan menurut Winaputra mengemukakan bahwa tidak hanya kumpulan pengetahuan tentang benda-benda atau makhluk hidup tetapi

memerlukan kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah. Selain itu, Nash menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara suatu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu prespektif yang baru tentang objek yang diamatinya.¹

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan serta peningkatan kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Terutama dalam pembelajaran IPA, pada penerapan pembelajaran IPA di kelas sering kali mengalami kendala, banyak guru yang merasa materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dimengerti oleh siswa sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. menurut Arikunto dalam pendidikan, pengukuran hasil belajar dilakukan dengan membandingkan kemampuan siswa yang diukur dengan tes sebagai alat ukurnya. Winkel "Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya". Aspek perubahan itu mengacu kepada faksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom. Simpson dan Harrow mencangkup aspek kognitif,

¹ Usman Samantowa, Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Jakarta: PT. Indeks, 2010), 2-3

afektif dan psikomotorik.² Sedangkan menurut suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.³

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktifitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis. Maka model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Selain itu model pembelajaran untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Di dalam model pembelajaran Snowball Throwing, strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut. Snowball Throwing (melempar bola) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Bola merupakan kertas yang berisi

² Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 34

³ Agus Supridjono, Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 22

⁴ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran(Bandung: Remaja Posdakarya, 2014), 13-14

pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Snowball Throwing merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.⁵

Hasil belajar IPA yang dimiliki siswa kelas IV SDN Tumpuk II belum memuaskan hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai rapor mereka yang rendah. Dari hasil wawancara pada siswa, diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya nilai mereka adalah cara mengajar guru yang monoton atau konvensional contohnya metode ceramah, diskusi dan kadang hanya diberi tugas. Sehingga anak tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran IPA bersama guru dan juga nilai-nilai rapor mereka banyak yang masih dibawah KKM. Upaya yang dapat dilakukan sebagai alternatif dalam mengaktifkan siswa dan memperbaiki metode mengajar guru yang kurang bervariasi adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Salah satu metode pembelajaran inovatif tersebut adalah model pembelajaran Snowball Throwing. Dalam model pembelajaran Snowball Throwing peran guru adalah sebagai fasilitator. Guru cukup menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Siswa secara rutin bekerja sama untuk saling membantu memecahkan masalah. Kunci utama keberhasilan model ini adalah melalui dialog antar siswa maupun siswa dan guru.

⁵Jumanta Hamdayama, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter(Bogor:Galia Indonesia, 2014), 157-158

Berdasarkan hasil uraian yang dijelaskan pada latar belakang maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul “MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DALAM PEMBELAJARAN IPA BAGI SISWA KELAS IV DI SDN TUMPUK II BANDAR PACITAN TAHUN AJARAN 2017/2018”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini tentang Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV SDN Tumpuk II Bandar Pacitan tahun ajaran 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, selanjutnya peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing siswa kelas IV SDN Tumpuk II Bandar Pacitan ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing siswa kelas IV SDN Tumpuk II Bandar Pacitan ?
3. Bagaimana hasil pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing bagi siswa kelas IV SDN Tumpuk II Bandar Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persiapan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing siswa kelas IV SDN TUMPUK II Bandar Pacitan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing siswa kelas IV SDN Tumpuk II Bandar Pacitan.
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing bagi siswa kelas IV SDN TUMPUK II Bandar Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu dalam hal yang berkaitan dengan hasil belajar ipa siswa.

2. Secara Praktis :

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru dalam membantu masalah yang berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman praktis dalam melaksanakan penelitian.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membantu mengatasi masalah yang berkaitan dengan hasil belajar IPA siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori dan Telaah Penelitian Terdahulu

Berisikan teori-teori yang berhubungan dengan pembelajaran IPA, model pembelajaran Snowball Throwing dan hasil belajar serta pengkajian penelitian yang telah ada sebelumnya.

BAB III : Metodologi Penelitian

Dalam metodologi penelitian ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber

data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Deskripsi Data

Bab ini sebagai penyajian data yang ditemukan di lapangan, yaitu deskripsi data umum yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik dan pengelolaan sarana dan prasarana. Sedangkan deskripsi data khususnya meliputi model pembelajaran Snowball Throwing dalam pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV SDN Tumpuk Bandar Pacitan tahun ajaran 2017/2018.

BAB V : Analisis Data

Bab ini sebagai analisa penelitian terkait dengan model pembelajaran Snowball Throwing dalam pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV SDN Tumpuk Bandar Pacitan tahun ajaran 2017/2018.

BAB VI : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu natural science, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam. Science artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.⁶ Powler mengemukakan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri.

Sehingga satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan seluruhnya, ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten. Selanjutnya Winaputra mengemukakan bahwa tidak hanya kumpulan pengetahuan

⁶ Usman Samantowa, Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Jakarta: PT. Indeks, 2010), 2

tentang benda atau makhluk hidup tetapi memerlukan kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah.

Nash 1993 dalam bukunya *The Nature Of Science*, menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara suatu fenomena dengan fenomena lainnya. Sehingga keseluruhannya membentuk suatu prespektif yang baru tentang objek yang diamatinya. Berdasarkan definisi atau pengertian IPA merupakan ilmu yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang gejala-gejala baik benda atau makhluk hidup di alam atau yang berhubungan dengan alam yang bersifat analisis, lengkap dan cermat.⁷

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.⁸

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka

⁷ Usman Samantowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), 3

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual* (Bandung, Refika Aditama, 2010), 57.

pendek), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

b. Dasar-dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

c. Pola-pola pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pola pembelajaran menggambarkan perkembangan media pembelajaran, baik software

maupun hardware, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan.

Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer atau pembelajaran berbasis komputer (CBI), baik model drill, tutorial, simulasi maupun instructional games ataupun dari internet.⁹

d. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan prosesberfikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - a. Urutan langkah-langkah pembelajaran(syntax)
 - b. Adanya prinsip-prinsip reaksi
 - c. Sistem sosial

⁹ Rusman, Model-Model Pembelajaran (Jakarta, Raja Grafindo Persedia, 2013), 134.

d. Sistem pendukung.

Keempat pendukung tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.

Dampak tersebut meliputi:

a. Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur.

b. Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹⁰

3. Model Snowball Throwing

a. Snowball Throwing

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan Throwing artinya melempar. Snowball Throwing secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran, Snowball Throwing atau bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk menjawab. Snowball Throwing merupakan salah satu model pembelajaran aktif (Active Learning) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal yang mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

¹⁰ Ibid, 136.

Snowbal Throwing adalah paradikma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui, belajar bekerja, belajar hidup bersama, dan belajar menjadi diri sendiri. Snowball Throwing adalah suatu metode pembelajaran yang diawali pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.¹¹

Dengan penerapan model ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dan kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling sharing pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaksi dan menyenangkan.¹²

b. Langkah-langkah model Snowball Throwing

- 1) Guru menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
- 2) Guru menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.
- 3) Guru memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran Snowball Throwing.

¹¹ Jumanta Hamdayama, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkreaktif(Bogor, Ghalia Indonesia,2014), 158.

¹² Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013(Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016),174.

- 4) Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang siswa.
- 5) Guru memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok.
- 6) Guru meminta ketua kelompok kembali kekelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok.
- 7) Guru memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru.
- 8) Guru meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain.
- 9) Guru meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
- 10) Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
- 11) Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.¹³

c. Kelebihan model Snowball Throwing

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa.

¹³ Ibid, 175.

2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temanya seperti apa.
4. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
5. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
6. Pembelajaran menjadi efektif.
7. Ketika aspek kognitif, efektif, dan psikomotor dapat tercapai.

d. Kekurangan model Snowball Throwing

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pembelajaran.
3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama.
4. Memerlukan waktu yang panjang.
5. Murid yang nakal cenderung berbuat onar.
6. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.¹⁴

¹⁴ Ibid, 176.

Untuk melaksanakan model pembelajaran dengan menggunakan Snowball Throwing, pendidik perlu memerlukan beberapa persiapan. Persiapan atau langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan, minimal 25 pertanyaan singkat, lebih banyak lebih baik.
- b. Guru menyiapkan bola kecil (bisa bola karet atau bola kain), yang akan digunakan sebagai alat lempar.
- c. Guru menerangkan cara bermain Snowball Throwing kepada siswa.

Aturan atau cara bermain Snowbal Throwing adalah sebagai diterangkan berikut ini.

- a. Guru melemparkan bola secara acak kepada salah satu siswa.
- b. Siswa yang mendapatkan bola melemparkannya ke siswa yang lain, boleh secara acak atau secara sengaja.
- c. Siswa yang mendapatkan bola dari temannya melemparkan kembali ke siswa lainnya.
- d. Siswa ketiga/siswa terakhir, berkewajiban untuk mengerjakan soal yang telah disiapkan oleh guru.
- e. Mengulangi terus metode di atas, sampai soal yang disediakan habis atau waktu habis.

- f. Guru membenarkan jika jawaban benar, menegaskan apabila kurang pas dan menerangkan/ membahas soal yang baru saja dijawab.¹⁵

4. Belajar

a. Pengertian belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.¹⁶ Defisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.¹⁷

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

¹⁵ Jumanta Handayama, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkreatif(Bogor, Ghalia Indonesia,2014)160

¹⁶ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran(Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2010),13

¹⁷ Ibid,12.

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁸

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang karena dengan belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya. Belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup.¹⁹ Ada anggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi dan materi pembelajaran. Ada pula yang beranggapan bahwa belajar adalah latihan belaka seperti yang nampak dalam latihan membaca dan menulis. Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²⁰

b. Ciri-ciri belajar

Beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu perubahan tingkah laku, dari tidak

¹⁸ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi(Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

¹⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, Strategi Belajar Mengajar(Yogyakarta: Ombak, 2012), 34.

²⁰ Robertus Angkowo dan A. Kosasih, Optimalisasi Media Pembelajaran(Jakarta: Grasindo, 2007), 47.

tahu menjadi tahu, dan tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati ada tidaknya hasil belajar.

2. Perubahan perilaku relative permanent. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.²¹

c. Proses dan faktor yang mempengaruhi

1. Proses Belajar

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar, proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dan seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku

²¹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran(Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2010),15.

tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.²²

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

a. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1) Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.

2) Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

b. Faktor-faktor eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa dalam hal ini.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat

²² Ibid, 16.

digolongan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Lingkungan sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seseorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketikanya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.
- b) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- c) Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, letak rumah, pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan

membantu siswa melakukan aktifitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan non sosial.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah:

a) Lingkungan alamiah, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

b) Faktor instrumental, perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, dan lain sebagainya.

3. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa) faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktifitas belajar siswa. Maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa

d. Prinsip belajar

Prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip-prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku.
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- 4) Positif atau berakumulasi.
- 5) Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- 6) Permanen atau tetap.
- 7) Bertujuan dan terarah.
- 8) Mencangkup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses yang sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antar peserta didik dalam lingkungan.²³

e. Tujuan belajar

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk mencapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan Instructional Effects.

²³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran (Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 21.

Yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar Instruksional disebut Nurturant Effects. Bentuknya berupa kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik "menghidupi" suatu sistem lingkungan belajar tertentu.²⁴

Tujuan pendidikan yang humanistik adalah mengembangkan strategi dan teknologi yang lebih manusiawi dalam rangka menciptakan ketahanan dan keterampilan manusia guna menghadapi kehidupan yang secara terus menerus berubah. Oleh sebab itu, pembelajaran harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik, untuk merencanakan tujuan hidup, bagaimana memilih nilai-nilai, bagaimana membangun identitas diri, bagaimana membentuk ketangguhan diri, dan bagaimana mengupayakan relasi dan komunikasi pribadi yang efektif dengan sesama dan lingkungannya. Dengan demikian, secara umum ada tiga tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.
2. Untuk menanamkan konsep dan pengetahuan.
3. Untuk membentuk sikap atau kepribadian.²⁵

²⁴ Ibid, 22.

²⁵ Robertus Angkowo dan A. Kokasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*(Jakarta, Grasindo, 2007), 49.

f. Hasil belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar berupa hal-hal berikut:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lapangan.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek kompetensi kemanusiaan.²⁶

²⁶ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran(Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 22.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. menurut Arikunto dalam pendidikan, pengukuran hasil belajar dilakukan dengan membandingkan kemampuan siswa yang diukur dengan tes sebagai alat ukurnya. Winkel "Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya". Aspek perubahan itu mengacu kepada faksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom. Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁷ Sedangkan menurut suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.²⁸

Menurut Gagne hasil belajar merupakan terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada dilingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori.²⁹ Menurut Suprijono yang harus diingat hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil

²⁷ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 34

²⁸ Agus Supridjono, Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 22

²⁹ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 42

pelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut asal tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.³⁰

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan materi secara mutlak.

1. Skripsi Haris Eko Saputro yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar IPS (Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan) Melalui Metode Snowball Throwing Untuk Siswa Kelas V SD I Al-Husna Kota Madiun Tahun Ajaran 2015/2016” berdasarkan uraian analisis data dan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini memnunjukkan bahwa Metode Pembelajaran Snowball Throwing dapat meningkatkan prestasi belajar IPS

³⁰ Agus Supridjono, Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 7

Materi detik-detik proklamasi pada siswa kelas V SD Al-Husna Kota Madiun Tahun Ajaran 2015/2016.³¹

2. Skripsi Marina Agustina yang berjudul “ Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Menggunakan Strategi Team Quiz (Penelitian Tindakan Kelas) Pokok Bahasan Cara Mahluk Hidup Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa Kelas V SDN 1 Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014” hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari data yang diperoleh di lapangan, dalam pelaksanaan strategi team quiz dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dapat disimpulkan bahwa. Penerapan strategi Team Quiz dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 1 Sukorejo mampu meningkatkan ketepatan menjawab dan keaktifan siswa dengan baik.³²

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan kedua penelitian tersebut yaitu dalam skripsi yang ditulis Haris Eko Saputro meneliti tentang “Peningkatan Prestasi Belajar IPS (Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan) Melalui Metode Snowball Trowing Untuk Siswa Kelas V SD Al-Husna Kota Madiun Tahun Ajaran 2015/2016”sedangkan di penelitian ini peneliti fokus pada model Snowball

³¹ Haris eko saputro, Peningkatan Prestasi Belajar IPS (Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan) Melalui Metode Snowball Throwing Untuk Siswa Kelas V SD I Al-Husna Kota Madiun Tahun Ajaran 2015/2016 (IKIP PGRI MADIUN).

³² Marina agustina, Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Menggunakan Strategi Team Quiz(Penelitian Tindakan Kelas) Pokok Bahasan Cara Mahluk Hidup Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa Kelas V SDN Sukorejo Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014(IAIN PONOROGO)

Trowing dalam pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV. Dan dalam penelitian Marina Agustina meneliti tentang”Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Menggunakan Strategi Team Quiz (Penelitian Tindakan Kelas) Pokok Bahasan Cara Mahluk Hidup Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa Kelas V SDN 1 Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014” sedangkan di penelitian ini peneliti fokus pada model Snowball Trowing dalam pembelajaran IPA bagi siswa kelas IV.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.³³ Menurut Sugiono dalam bukunya “Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁴ Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.³⁵ Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Dengan menggunakan metode penelitian, penelitian akan dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini. Metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini

³³ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, Metodologi Penelitian (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), 1.

³⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2.

³⁵ H. Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 23.

meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Tylor yang dikutip Moleong dalam bukunya "Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati".³⁶ Sedangkan menurut Strauss dan Corbin yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran).³⁷

Seperti yang diungkapkan di atas, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang menggunakan metode deskriptif. Oleh Suharsimi Arikunto ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.³⁸

Metode deskriptif ada banyak jenisnya. Namun, yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan adalah metode studi kasus dan metode deskriptif berkesinambungan. Menurut Noeng Muhadjir, metode studi kasus (pendekatan genetik) merupakan metode penelitian yang berupaya

³⁶ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 4.

³⁷ V. Wiratna Sujarweni, Metode Penelitian (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014), 19.

³⁸ Andi Pratowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, 187.

mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama. Studi ini merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal.³⁹

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi penuh dalam menggali data di lapangan. Basrowi & Suwandi mengatakan, “Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat yang mengumpulkan data (human instrument). Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara hidup dalam satu latar penelitian.⁴⁰ Sedangkan menurut Sugiono, “Sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data participant observation, in-depth interview (wawancara mendalam) dan dokumentasi maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.”⁴¹ Pengertian manusia sebagai instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Kehadiran peneliti sebagaimana yang dipaparkan di atas, pertama peneliti meminta izin kepada bapak kepala sekolah dengan menyerahkan surat resmi permohonan penelitian. Dihari berikutnya sebagai langkah kedua, peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian dengan cara

³⁹ Ibid, 186-187.

⁴⁰ Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Renika Cipta, 2008) 87.

⁴¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 11.

melakukan wawancara, observasi dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Setelah data yang dikumpulkan dirasa sudah cukup atau datanya sudah jenuh, sebagai tahap akhir peneliti meminta surat bukti telah melakukan penelitian kepada bapak kepala sekolah.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN TUMPUK II Bandar Pacitan karena berdasarkan pada beberapa pertimbangan.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang pokok dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi dalam bukunya menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴²

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis dan foto.

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Sumber data utama ditatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan

⁴² Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Renika Cipta, 2008) 169.

berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar, dan bertanya.

b. Sumber Tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

c. Foto

Sekarang ini foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁴³

Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari Kepala Sekolah dan Guru-guru SDN Tumpuk II Bandar Pacitan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi dan dokumentasi. Teknik ini penting digunakan, sebab bagi penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana

⁴³ Ibid, 169-172

fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumen (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek).⁴⁴

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.⁴⁵

Pada teknik wawancara ini, peneliti mengambil informasi dari beberapa informan seperti guru-guru dan siswa-siswi. Wawancara tersebut membahas tentang apa yang telah tertulis dalam rumusan masalah dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut sebagai sumber data utama kemudian ditulis lengkap atau yang dinamakan transkrip wawancara.

Sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar

⁴⁴ Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, 46.

⁴⁵ Afifudin & Beni Ahmad Saebeni, Metode Penelitian Kualitatif, 131.

IPA siswa kelas IV melalui model pembelajaran Snowball Throwing di SDN Tumpuk Bandar Pacitan.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini penting dilakukan. Menurut Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sementara, observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta beradadalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan, bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dari kehidupan budaya mereka.⁴⁶

Pada penelitian ini peneliti langsung mengamati kegiatan atau proses penerapan model Snowball Throwing dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Tumpuk II Bandar Pacitan. Sehingga peneliti memperoleh data yang lengkap dan terpercaya. Teknik obsrvasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan yang terkait dengan upaya kepala sekolah dan guru. Dalam meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV di SDN Tumpuk Bandar Pacitan.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

⁴⁶ Andi Pratowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian, 220.

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁴⁷

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumen lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁴⁸

Dalam penelitian ini menggunakan dokumen foto kegiatan pembelajaran dan diskripsi wawancara yang dilakukan peneliti dan narasumber.

6. Teknik Analisis Data

Asalisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 234.

⁴⁸ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta: PT Renika Cipta, 2008)

data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data.⁴⁹

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 335-336.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁰

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihhan (Validitas) dan keandalan (Reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (Kredibilitas Data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik. Teknik keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketentuan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan reverensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

⁵⁰ Ibid, 336-342.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu sangat singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalu perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemerisaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: (1) membandingkan

data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

d. Pengecekan Sejawat Melalui Diskripsi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud: (1) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, (2) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.⁵¹

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bogdan menyajikan tiga tahapan yaitu: (1) tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan,

⁵¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 327-333.

menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian; (2) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data; (3) tahap analisis data, yang meliputi: konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan menganalisis berdasarkan hipotesis.⁵²



⁵² Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta:PT Renika Cipta, 2008), 84-92.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN Tumpuk II Bandar Pacitan

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tumpuk II Bandar Pacitan merupakan lembaga pendidikan yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1967. Sekolah ini bertempat di Dusun Gondanglegi Desa Tumpuk Bandar Pacitan. Pada awal berdirinya SDN ini digagas oleh Bapak Sumadi serta mendapat dukungan dari masyarakat Desa Tumpuk dan sekitarnya. Sejak saat itu sampai sekarang lembaga ini sudah beberapa periode dalam pergantian pemimpin atau kepala sekolah, Yang pertama memimpin adalah Bapak Sumadi tersebut. Kedua yaitu Bapak Suyono, ketiga Bapak Dasuki S. Pd, yang keempat yaitu Bapak Puryono S. Pd, kelima Bapak Suripto S. Pd dan yang terakhir ini adalah Bapak Mardjono S. Pd beliau menjadi kepala sekolah dari tahun 2013 sampai sekarang.

Pada awal berdirinya, jumlah guru yang hanya terdiri dari beberapa saja dan jumlah siswa yang belum sebanyak sekarang ini. Pada saat itu juga sarana dan prasarana belum memadai seperti yang sekarang. Dengan seiringnya waktu banyak kemajuan di lembaga tersebut jumlah guru yang sudah cukup banyak sarana dan prasarana sudah baik gedung sekolah yang sudah baru prestasinya yang sudah terakreditasi baik siswa siswi yang semakin bertambah, dan sudah banyak ekstra kulikuler yang dilaksanakan

di lembaga tersebut contohnya seperti ekstra tari, ekstra pramuka dan olahraga.⁵³

2. Letak Geografis SDN Tumpuk II Bandar Pacitan

SDN Tumpuk II Bandar Pacitan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Dusun Gondanglegi, Desa Tumpuk Bandar Pacitan, adapun batas-batas wilayah SDN Tumpuk II yaitu:

Sebelah Utara Rumah warga

Sebelah Selatan jalan desa

Sebelah Timur kabun warga

Sebelah Barat jalan desa⁵⁴

3. Visi dan Misi SDN Tumpuk II Bandar Pacitan

a. Visi SDN Tumpuk II Bandar Pacitan

“CARI TEMAN”

(Cakup, Mandiri, Terampil, dan Beriman)

b. Misi SDN Tumpuk II Bandar Pacitan

- 1) Terwujudnya lulusan yang Cakap, Mandiri, Kompetitif, Cinta Tanah Air, Beriman dan Bertakwa.
- 2) Terwujudnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah secara Komprehensif
- 3) Terwujudnya budaya bertanggung jawab bagi warga sekolah
- 4) Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, tertib, bersih, indah dan rapi.⁵⁵

⁵³ Lihat transkrip dokumen No. 01/D/19-X/2017 di lampiran 1.

⁵⁴ Lihat transkrip dokumen No. 02/D/19-X/2017 di lampiran 2.

4. Tujuan SDN Tumpuk II

- a. Membimbing dan membina peserta didik agar menjadi orang-orang yang beriman dan bertakwa.
- b. Membimbing dan membina peserta didik agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan mandiri.
- c. Membimbing dan membina peserta didik agar menjadi orang yang tertib dan cinta tanah air.⁵⁶

5. Struktur Organisasi SDN Tumpuk II

SDN Tumpuk II Bandar Pacitan merupakan lembaga formal, struktur organisasi sekolah sangat penting keberadaannya guna mempertegas tanggung jawab masing-masing personal sehingga program kerja yang disusun untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dapat terlaksana dengan baik. Adapun struktur organisasi SDN Tumpuk II Bandar Pacitan dapat dilihat pada lampiran.⁵⁷

6. Keadaan Guru SDN Tumpuk II

Berdasarkan data observasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan, data jumlah guru SDN Tumpuk II seluruhnya adalah 14 dengan jenjang pendidikan Sarjana Pendidikan (S1)⁵⁸

7. Keadaan Peserta Didik SDN Tumpuk II

Peserta didik merupakan komponen-komponen yang wajib ada dalam suatu institusi pendidikan agar tujuan pendidikan sendiri bisa

⁵⁵ Lihat transkrip dokumen No. 03/D/19-X/2017 di lampiran 3.

⁵⁶ Lihat transkrip dokumen No. 04/D/19-X/2017 di lampiran 4.

⁵⁷ Lihat transkrip dokumen No. 05/D/19-X/2017 di lampiran 5.

⁵⁸ Lihat transkrip dokumen No. 06/D/19-X/2017 di lampiran 6.

tercapai begitu pula pada SDN Tumpuk II. Saat ini SDN Tumpuk II memiliki peserta didik sebanyak 124 siswa yang berasal darilingkungan sekitar. Adapun data secara detail sebagai berikut:⁵⁹

Tabel 4.1
Keadaan Peserta Didik SDN Tumpuk II

Kelas	L	P	Jumlah
I	13	13	26
II	14	11	25
III	12	9	21
IV	14	13	27
V	7	10	17
VI	2	6	8
Jumlah	62	62	124

8. Pengelolaan Sarana dan Prasarana SDN Tumpuk II

Dalam rangka menunjang peningkatan mutu pendidikan dan menggali bakat peserta didik, SDN Tumpuk II Bandar Pacitan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Adapun rincian sarana dan prasarana yang ada di SDN Tumpuk II Bandar Pacitan sebagai berikut:⁶⁰

Tabel 4.2
Sarana prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kelas	9
2.	meja sekolah	63
3.	bangku sekolah	124

⁵⁹ Lihat transkrip dokumen No. 07/D/19-X/2017 di lampiran 7.

⁶⁰ Lihat transkrip dokumen No. 08/D/19-X/2017 di lampiran 8.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
4.	meja guru	6
5.	kursi guru	6
6.	almari	6
7.	papan tulis	6
8.	papan pajangan	6
9.	gambar presiden	7
10.	gambar wakil presiden	7
11.	gambar garuda	7
12.	papan data kelas	6
13.	papan jam kedatangan	6

B. Deskripsi Data Khusus

1. Persiapan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing siswa kelas IV

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan dan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu.⁶¹

Nash menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara ipa mengamati dunia

⁶¹ Abdul, Majid. Strategi Pembelajaran(Bandung: Remaja Posdakarya, 2013). 73

ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain. sehingga keseluruhannya membentuk suatu prespektif yang baru tentang objek yang diamatinya. Berdasarkan definisi atau pengertian IPA merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang gejala-gejala baik benda atau makhluk hidup di alam atau yang berhubungan dengan alam yang bersifat analisis, lengkap dan cermat.⁶²

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.⁶³

Dalam penerapan model pembelajaran dikelas guru harus mempersiapkan alat maupun materi yang akan digunakan nantinya, karena persiapan disini sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran. Jika persiapan yang dilakukan guru tidak matang maka bisa saja proses pembelajaran tidak akan maksimal. Persiapan yang harus dilakukan seorang guru antara lain adalah menyiapkan silabus, rpp, materi dan media pembelajaran.

Begitu juga dalam penerapan model Snowball Throwing pada SDN Tumpuk II kecamatan Bandar kabupaten Pacitan. Pada penerapan model

⁶² Usman Samantowa, Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Jakarta: PT. Indeks, 2010), 3

⁶³ Kokom Komalasari, Pembelajaran Konstektual (Bandung, Refika Aditama, 2010), 57

tersebut guru terlebih dahulu mempersiapkan silabus, RPP yang akan digunakan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu R sebagai berikut:

“Persiapan yang saya lakukan biasanya menyiapkan hal-hal atau perangkat pembelajaran yang akan saya gunakan seperti silabus, RPP, jurnal mengajar dan materi yang akan saya sampaikan. Jika silabus tidak saya membuat setiap pertemuan karena silabus dibuat pada awal semester jadi saya hanya menyusun RPP saja. Jika dalam penerapan model Snowball Throwing ini rpp yang saya buat berbeda dengan biasanya. Pada rpp ini saya harus menyesuaikan dengan sintaks model Snowball Throwing karena model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif jadi perbedaannya begitu pada langkah-langkah atau sintaksnya saja”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar antara lain silabus, RPP, jurnal mengajar dan materi yang akan disampaikan. Namun berdasarkan pernyataan ibu R, tidak setiap pertemuan guru selalu membuat silabus karena silabus biasanya dibuat pada awal semester. Jadi persiapan yang dilakukan guru yaitu membuat RPP, mempersiapkan materi pembelajaran dan media yang akan digunakan. Dalam penerapan model Snowball Throwing dalam pembelajaran pada kelas IV, guru terlebih dahulu membuat RPP berdasarkan sintaks model Snowball Throwing. yang membedakan RPP ini dengan RPP yang biasa digunakan guru yaitu pada langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model Snowball Throwing yaitu: guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan materi. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setelah itu guru memanggil ketua kelompok menjelaskan materi dan pembagian tugas kelompok. Guru

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/23/2017 di lampiran 10

membagikan selembar kertas kepada setiap kelompok. Setiap kelompok membuat beberapa pertanyaan dari materi yang telah dijelaskan. Kemudian setiap kelompok melempar pertanyaan yang telah dibuat pada kelompok lain. Semua kelompok yang mendapat pertanyaan menuliskan jawaban yang telah dia dapatkan. Setelah pembelajaran selesai setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas.

Sedangkan mengenai materi yang akan digunakan, ibu R menjelaskan sebagai berikut:

“Materi yang sesuai untuk diterapkan menggunakan model Snowball Throwing yaitu materi yang mengandung pemecahan masalah dalam penyelesaiannya seperti materi tentang makhluk hidup dan lingkungannya, Peristiwa alam di sekitar dan perubahan kenampakan bumi. Dalam materi tersebut siswa membutuhkan pemecahan masalah untuk menjawab soal-soal yang diberikan Dengan diskusi kelompok masalah tersebut akan lebih mudah diketahui jadi menurut saya model pembelajaran Snowball Throwing akan lebih tepat untuk diterapkan pada materi tersebut”⁶⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa materi yang sesuai untuk diterapkan menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing yaitu materi yang bersangkutan dengan kehidupan siswa seperti materi tentang makhluk hidup dan lingkungannya, Peristiwa alam di sekitar dan perubahan kenampakan bumi. Materi tersebut dalam pemecahannya memerlukan diskusi antar siswa. Dengan diskusi antar siswa dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi maupun soal yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu materi tersebut sesuai dengan sintaks

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/23/2017 di lampiran 11

model Snowball Throwing yaitu membutuhkan diskusi kelompok dalam penerapannya.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa, persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran yaitu menyiapkan RPP, media dan materi yang akan digunakan dalam mengajar. Materi pembelajaran yang sesuai antara lain yaitu materi yang berhubungan dengan kehidupan siswa. materi tersebut memerlukan diskusi kelompok dalam pemecahannya sehingga materi tersebut sesuai dengan sintaks model pembelajaran Snowball Throwing.

2. Pelaksanaan pembelajaran IPA siswa kelas IV dengan menggunakan model Snowball Throwing

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. menurut Arikunto dalam pendidikan, pengukuran hasil belajar dilakukan dengan membandingkan kemampuan siswa yang diukur dengan tes sebagai alat ukurnya. Winkel "Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya". Aspek perubahan itu mengacu kepada faksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom. Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶⁶

⁶⁶ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 34

Hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar berupa hal-hal berikut:

6. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
7. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lapangan.
8. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya.
9. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
10. Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek kompetensi kemanusiaan.⁶⁷

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA siswa kelas IV dengan menggunakan model Snowball Throwing guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan materi tentang Hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya kepada siswa. berdasarkan pengamatan yang dilakukan, siswa tidak bermain dengan temannya. Setelah itu guru memberikan

⁶⁷ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran (Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 22.

informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Snowball Throwing. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari yang 3 kelompok masing-masing beranggota 5 siswa dan yang 2 kelompok beranggota 6 siswa. Setelah itu guru memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. Setiap anggota kelompok membuat 2 pertanyaan dan setiap anggota kelompok harus menyampaikan pendapatnya dalam pembuatan soal. Soal yang dibuat mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Setelah itu guru meminta ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompoknya.

Guru memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut untuk membuat pertanyaan dari materi yang telah di jelaskan guru. Setelah membuat pertanyaan, kelompok tersebut menuliskan pertanyaan tersebut di kertas lembaran yang dibagikan oleh guru. Guru meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. Guru meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut. kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar akan mendapatkan nilai plus oleh guru. Sebaliknya jika kelompok menjawab dengan cepat namun jawabannya tidak tepat maka akan mengerjakan kembali. Setelah pembelajaran selesai setiap kelompok mempresentasikan

hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok. Baik penilaian dalam diskusi maupun dalam presentasi kelompok.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA siswa kelas IV dengan menggunakan model Snowball Throwing. J.A.V memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Pembelajaran yang dilakukan tadi menyenangkan, saya dan teman-teman bisa belajar bersama dan bisa membuat soal bersama-sama”⁶⁸

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Snowball Throwing. siswa merasa lebih percaya diri dan mengurangi beban siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru melalui kerja kelompok. Dengan berkelompok siswa merasa lebih mudah mengerjakan tugas karena tugas tersebut di kerjakan bersama-sama. Pembelajaran juga menjadi tidak membosankan karena setiap kelompok harus bersaing untuk membuat pertanyaan yang bagus dan menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat dan cepat.

Sedangkan menurut pendapat M.H.A.K sebagai berikut:

“Saya sangat senang dengan pembelajarannya. Dengan diskusi kelompok tugas menjadi lebih mudah. saya juga senang jika kelompok lain kesulitan menjawab pertanyaan dari kelompok saya”⁶⁹

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/25-X/2017 di lampiran 12

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/25-X/2017 di lampiran 13

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa siswa sangat senang dalam pembelajaran tersebut. karena dalam pembelajaran tersebut siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara berkelompok. Sehingga siswa bisa bersama-sama dalam mengerjakan tugas tersebut. Siswa juga bersemangat dan berusaha dengan sebaik mungkin dalam membuat soal agar menjadi soal yang terbaik. Selain itu siswa juga sangat antusias dalam menjawab soal yang diperoleh dari kelompok lain.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing pada siswa kelas IV SDN Tumpuk II siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Menurut pendapat siswa pembelajaran sangat menyenangkan karena dalam penerapannya terdapat persaingan yang bersifat positif bagi siswa, yaitu antar kelompok bersaing untuk membuat pertanyaan yang baik, serta bersaing untuk menjawab pertanyaan yang didapatkan dengan tepat. Dengan proses ini diharapkan kedepannya siswa selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

3. Hasil pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing bagi siswa kelas IV

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang karena dengan belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga

orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya. Belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup.⁷⁰ Ada anggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi dan materi pembelajaran. Ada pula yang beranggapan bahwa belajar adalah latihan belaka seperti yang nampak dalam latihan membaca dan menulis. Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁷¹ Hal tersebut berhubungan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.⁷²

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka pendek), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan

⁷⁰ Nunuk Suryani dan Leo Agung, Strategi Belajar Mengajar (Yogyakarta: Ombak, 2012), 34.

⁷¹ Robertus Angkowo dan A. Kosasih, Optimalisasi Media Pembelajaran (Jakarta: Grasindo, 2007), 47.

⁷² Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontesktual (Bandung, Refika Aditama, 2010), 57.

pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁷³

Sedangkan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model Snowball Throwing dalam pembelajaran Ibu R, menjelaskan sebagai berikut:

“Siswa tidak ada yang mengeluh, bahkan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa sangat senang dan semangat dalam pembelajaran. Model Snowball Throwing sangat membantu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat”⁷⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, dalam penerapan model Snowball Throwing tersebut siswa tidak mengeluh bahkan siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Model Snowball Throwing sangat membantu memotivasi siswa untuk belajar. Model Snowball Throwing juga dapat meningkatkan rata-rata kemampuan siswa, siswa yang nilai sebelumnya di bawah KKM setelah diterapkan model Snowball Throwing menjadi lebih baik. Jika siswa selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran maka dalam mata pelajaran yang lainpun nilai siswa juga bertambah.

Berikut hasil nilai siswa setelah menggunakan model Snowball Throwing dalam pembelajaran:

Tabel 4.3
Daftar Nilai IPA Siswa Kelas IV SDN Tumpuk II

No	Nama Siswa	Nilai
1.	A Z A	86
2.	A A	80
3.	A I	83
4.	A N C	80

⁷³ Rusman, Model-Model Pembelajaran (Jakarta, Raja Grafindo Persedia, 2013), 134.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/25-X/2017 di lampiran 17

No	Nama Siswa	Nilai
5.	B H S	80
6.	D A A	92
7.	D N S	80
8.	D N A	80
9.	E R A	79
10.	E A R	80
11.	F P	80
12.	F R	95
13.	J A V	100
14.	K W	82
15.	L	88
16.	M S P	100
17.	M K	80
18.	M H A K	90
19.	M F N Y	96
20.	M F S	80
21.	M R Z	78
22.	M H S	77
23.	M A	80
24.	R A	82
25.	S A	80
26.	S S	80
27.	Z M	81

Dari hasil nilai di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model Snowball Throwing dalam pembelajaran.

Selain penilaian tersebut guru juga melakukan penilaian pada ranah psikomotorik. Penggunaan ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan. Hasil belajar psikomotorik dapat diketahui melalui observasi cara menyelesaikan masalah atau cara merancang dan melaksanakan kegiatan. Untuk mendapat informasi yang akurat terhadap tingkatan penguasaan keterampilan tersebut diperlukan pedoman observasi. Pedoman ini merupakan kulminasi dari pedoman

observasi yang digunakan pada waktu evaluasi proses pembelajaran IPA. Ini berarti materi yang di observasikan pada waktu evaluasi proses lebih rinci dari pada materi yang diobservasi pada evaluasi hasil, dan kecepatan dimaksudkan sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Dari hasil penelitian psikomotorik siswa mengalami peningkatan pada nilai rata-rata siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang guru berikan siswa terlihat antusias dalam pembelajaran. Selain itu nilai psikomotorik yang diberikan guru untuk siswa juga sangat baik. Seperti yang terlampir pada lampiran 21.

Selain itu menurut pendapat siswa M.S.P, menjelaskan sebagai berikut :

“Tidak karena materi ipa mudah dipelajari. Menyenangkan karena banyak tanya jawabnya sehingga saya lebih memahami. iya dapat membantu karena dengan kerja kelompok banyak yang membantu berfikir dan mengerjakanya. senang sekali karena bisa memikirkan lebih panjang, dan pendapat teman teman dapat membantu saya menjawab materi yang saya tidak ketahui.”⁷⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, dalam pembelajaran yang dilakukan guru siswa tidak merasa kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan guru. Siswa sangat senang karena banyak dilakukan tanya jawab sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi. Dengan penerapan model Snowball Throwing siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan berkelompok siswa juga lebih mudah dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain maupun membuat pertanyaan untuk kelompok lainnya.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/25-X/2017 di lampiran 18

Sedangkan menurut siswa M.F.N.Y, menyatakan sebagai berikut:

“Tidak sulit karena materinya tidak ada yang sulit dan mudah dipahami. menyenangkan karena mengerjakannya secara berkelompok. Jadi tugas yang diberikan menjadi lebih mudah. Sangat membantu, lebih mudah mempelajari karena dengan berkelompok. Sangat senang karena berkelompok menyenangkan dan banyak yang berfikir”⁷⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, dengan diterapkannya model Snowball Throwing siswa tidak kesulitan dalam memahami materi yang di sampaikan guru. Siswa sangat senang dan sangat bersemangat dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Sehingga dengan berkelompok sangat membantu siswa dalam mengerjakan tugas ataupun memahami materi dalam proses pembelajaran. Karena dalam berkelompok siswa tidak hanya berfikir sendiri tetapi bisa berfikir bersama teman satu kelompoknya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, model Snowball Throwing dapat membantu siswa untuk lebih bersemangat dan tidak bosan dalam pembelajaran. Seperti yang di katakan oleh siswa F. R, sebagai berikut:

“Tidak karena materinya mudah dipelajari. Menyenangkan, karena dalam pembelajaran seperti bermain game setiap kelompok harus bisa membuat dan menjawab soal yang di berikan. iya dapat membantu karena kerja kelompok bisa menyelesaikan tugas lebih mudah dan saya bisa lebih memahami materi karena pelajarannya menyenangkan. Senang sekali karena lebih mudah dalam menyelesaikan materi dan lebih banyak teman untuk berfikir”⁷⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, dengan diterapkan model Snowball Throwing siswa sangat senang dalam

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/25-X/2017 di lampiran 19

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/25-X/2017 di lampiran 20

mengikuti pembelajaran. Siswa juga tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang guru berikan. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa dalam pembelajaran seperti bermain game sehingga mereka bersaing antar kelompok dalam mengerjakan atau menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model Snowball Throwing sangat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak ada siswa yang bosan maupun mengantuk di dalam kelas. Dalam pembelajaran siswa sangat antusias untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu siswa merasa ketidaktahuannya tersebut dapat di bantu oleh teman sekelompoknya. Dalam penerapannya antar kelompok merasa terdapat persaingan antara satu dengan yang lain. Sehingga siswa antusias untuk membuat soal yang lebih bagus dari kelompok lain. Dengan adanya proses tersebut secara tidak langsung siswa belajar mandiri dan menyelesaikan rasa ingin tahunya. Dari penerapan model tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA mendapatkan hasil yang baik.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Persiapan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing

Belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup.⁷⁸ Ada anggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi dan materi pembelajaran. Ada pula yang beranggapan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pola pembelajaran menggambarkan perkembangan media pembelajaran, baik software maupun hardware, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan.

Dewasa ini guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer atau pembelajaran

⁷⁸ Nunuk Suryani dan Leo Agung, Strategi Belajar Mengajar(Yogyakarta: Ombak, 2012), 34.

berbasis komputer (CBI), baik model drill, tutorial, simulasi maupun instructional games ataupun dari internet.⁷⁹

Sebelum memulai suatu pembelajaran guru terlebih dahulu harus menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan seperti silabus, RPP, media dan materi pembelajaran. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Selain itu silabus juga dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Sedangkan materi merupakan hal yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Dalam penerapan model Snowball Throwing guru terlebih dahulu harus menyiapkan hal-hal yang akan digunakan untuk mengajar. Disini guru

⁷⁹ Rusman, Model-Model Pembelajaran (Jakarta, Raja Grafindo Persedia, 2013), 134

terlebih dahulu membuat RPP yang sesuai dengan sintaks model Snowball Throwing.

1 Langkah-langkah penyusunan RPP

- a. Menuliskan identitas mata pelajaran (satuan pendidikan, kelas/semester, mata pelajaran/tema pelajaran, alokasi waktu, jumlah pertemuan).
- b. Menuliskan standar kompetensi
- c. Menuliskan kompetensi dasar
- d. Menuliskan indikator
- e. Menuliskan materi pembelajaran
- f. Menuliskan tujuan pembelajaran
- g. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- h. Merumuskan kegiatan pembelajaran
 - 1) Guru menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa. Guru memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran Snowball Throwing.
 - 2) Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang siswa. Guru memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok.
 - 3) Guru meminta ketua kelompok kembali kekelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok.
 - 4) Guru memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan

materi yang dijelaskan guru. Guru meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain.

- 5) Guru meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut. Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
- 6) Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok
 - i. Menentukan media/alat/bahan/sumber belajar.
 - j. Pmenentukan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan analisis diatas, dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar antara lain silabus, RPP, jurnal mengajar dan materi yang akan disampaikan. Namun tidak setiap pertemuan guru selalu membuat silabus karena silabus biasanya dibuat pada awal semester. Jadi persiapan yang dilakukan guru yaitu membuat RPP, mempersiapkan materi pembelajaran dan media yang akan digunakan. Dalam penerapan model Snowball Throwing dalam pembelajaran pada kelas IV, guru terlebih dahulu membuat RPP berdasarkan sintaks model Snowball Throwing. yang membedakan RPP ini dengan RPP yang biasa digunakan guru yaitu pada langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model Snowball Throwing yaitu: guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan materi. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setelah itu guru memanggil ketua kelompok menjelaskan materi

dan pembagian tugas kelompok. Guru membagikan selebar kertas kepada setiap kelompok. Setiap kelompok membuat beberapa pertanyaan dari materi yang telah dijelaskan. Kemudian setiap kelompok melempar pertanyaan yang telah dibuat pada kelompok lain. Semua kelompok yang mendapat pertanyaan menuliskan jawaban yang telah dia dapatkan. Setelah pembelajaran selesai setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas.

Selain itu materi yang sesuai untuk diterapkan menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing yaitu materi yang bersangkutan dengan kehidupan siswa seperti materi tentang makhluk hidup dan lingkungannya, Peristiwa alam di sekitar dan perubahan kenampakan bumi. Materi tersebut dalam pemecahanya memerlukan diskusi antar siswa. Dengan diskusi antar siswa dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi maupun soal yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu materi tersebut sesuai dengan sintaks model Snowball Throwing yaitu membutuhkan diskusi kelompok dalam penerapannya.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa, persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran yaitu menyiapkan RPP, media dan materi yang akan digunakan dalam mengajar. Materi pembelajaran yang sesuai antara lain yaitu materi yang berhubungan dengan kehidupan siswa. materi tersebut memerlukan diskusi kelompok dalam pemecahanya sehingga materi tersebut sesuai dengan sintaks model pembelajaran Snowball Throwing.

Berdasarkan hasil diskripsi dan dari hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum memulai suatu pembelajaran guru terlebih dahulu harus menyiapkan

bahan ajar yang akan digunakan yaitu RPP dan materi pembelajaran. Materi yang sesuai untuk diterapkan menggunakan model Snowball Throwing yaitu materi yang berhubungan dengan kehidupan sekitar siswa.

B. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing siswa kelas IV

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pola pembelajaran menggambarkan perkembangan media pembelajaran, baik software maupun hardware, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan.

Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer atau pembelajaran berbasis komputer (CBI), baik model drill, tutorial, simulasi maupun instructional games ataupun dari internet.⁸⁰

Seperti dalam penerapan model Snowball Throwing dalam pembelajaran guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar.

⁸⁰ Rusman, Model-Model Pembelajaran (Jakarta, Raja Grafindo Persedia, 2013), 134.

Namun siswalah yang mencari informasi sendiri melalui buku ajar dan pendapat dari teman sekelompoknya. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA siswa kelas IV dengan menggunakan model Snowball Throwing guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan materi tentang Hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya kepada siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, siswa tidak bermain dengan temannya. Setelah itu guru memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Snowball Throwing. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari yang 3 kelompok masing-masing beranggota 5 siswa dan yang 2 kelompok beranggota 6 siswa. Setelah itu guru memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. Setiap anggota kelompok membuat 2 pertanyaan dan setiap anggota kelompok harus menyampaikan pendapatnya dalam pembuatan soal. Soal yang dibuat mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Setelah itu guru meminta ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompoknya.

Guru memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut untuk membuat pertanyaan dari materi yang telah di jelaskan guru. Setelah membuat pertanyaan, kelompok tersebut menuliskan pertanyaan tersebut di kertas lembaran yang dibagikan oleh guru. Guru meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. Guru meminta setiap

kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut. kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar akan mendapatkan nilai plus oleh guru. Sebaliknya jika kelompok menjawab dengan cepat namun jawabannya tidak tepat maka akan mengerjakan kembali. Setelah pembelajaran selesai setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok. Baik penilaian dalam diskusi maupun dalam presentasi kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui bahwa siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Snowball Throwing. siswa merasa lebih percaya diri dan mengurangi beban siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru melalui kerja kelompok. Dengan berkelompok siswa merasa lebih mudah mengerjakan tugas karena tugas tersebut di kerjakan bersama-sama. Pembelajaran juga menjadi tidak membosankan karena setiap kelompok harus bersaing untuk membuat pertanyaan yang bagus dan menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat dan cepat.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing pada siswa kelas IV SDN Tumpuk II siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Menurut pendapat siswa pembelajaran sangat menyenangkan karena dalam penerapannya terdapat persaingan yang bersifat positif bagi siswa, yaitu antar kelompok bersaing untuk membuat pertanyaan

yang baik, serta bersaing untuk menjawab pertanyaan yang didapatkan dengan tepat. Dengan proses ini diharapkan kedepannya siswa selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

C. Hasil pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing bagi siswa kelas IV

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. menurut Arikunto dalam pendidikan, pengukuran hasil belajar dilakukan dengan membandingkan kemampuan siswa yang diukur dengan tes sebagai alat ukurnya. Winkel "Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya". Aspek perubahan itu mengacu kepada faksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom. Simpson dan Harrow mencangkup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸¹ Sedangkan menurut suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.⁸²

Snowbal Throwing adalah paradikma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui, belajar bekerja, belajar hidup bersama, dan belajar menjadi diri sendiri. Snowball Throwing adalah suatu metode pembelajaran yang diawali pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-

⁸¹ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 34

⁸² Agus Supridjono, Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 22

masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.⁸³ Kegiatan tersebut merupakan hasil belajar siswa, karena hasil belajar tidak hanya mencakup nilai, pola-pola perubahan, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan juga merupakan hasil belajar. Selain itu hasil belajar juga dapat berupa hal-hal sebagai berikut :

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lapangan.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek kompetensi kemanusiaan.⁸⁴ Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui bahwa dalam penerapan model Snowball Throwing dalam pembelajaran dapat

⁸³ Jumanta Hamdayama, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkreatif(Bogor, Ghalia Indonesia,2014), 158.

⁸⁴ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran(Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 22.

memberikan hasil belajar siswa sangat baik . Sehingga rata-rata nilai siswa melebihi dari nilai rata-rata KKM.

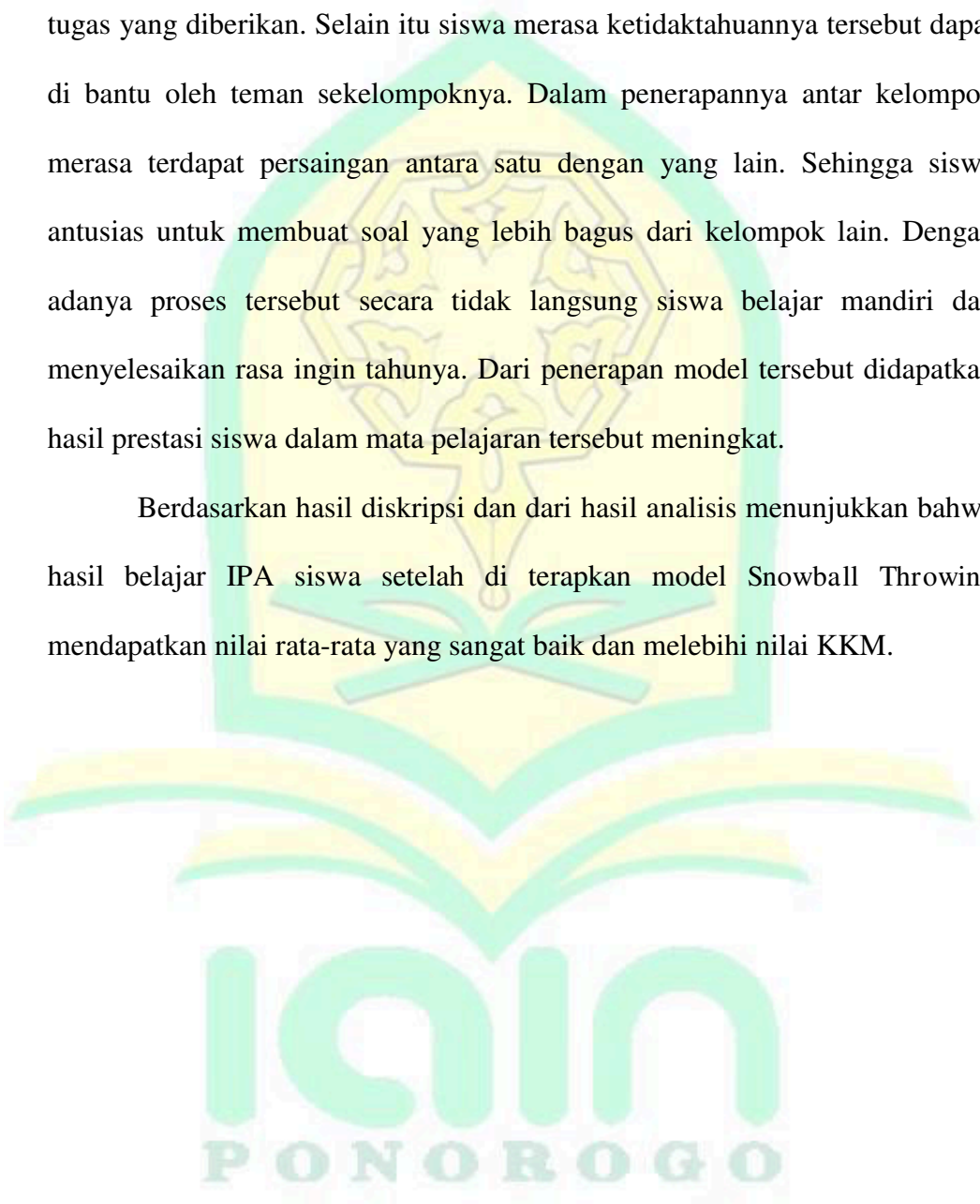
Dari hasil penerapan model Snowball Throwing dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata siswa mulai mengalami peningkatan. Siswa yang sebelumnya memiliki nilai rata-rata yang masih di bawah KKM, dengan diterapkannya model Snowball Throwing hasil belajar siswa adalah sangat baik dengan nilai rata-rata 84,03.

Dari hasil nilai di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model Snowball Throwing dalam pembelajaran. Selain itu dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat didapatkan hasil bahwa dengan diterapkannya model Snowball Throwing siswa tidak kesulitan dalam memahami materi yang di sampaikan guru. Siswa senang dan bersemangat dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Sehingga dengan berkelompok sangat membantu siswa dalam mengerjakan tugas ataupun memahami materi dalam proses pembelajaran. Karena dalam berkelompok siswa tidak hanya berfikir sendiri tetapi bisa berfikir bersama teman satu kelompoknya. Selain itu Siswa juga tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang guru berikan. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa dalam pembelajaran seperti bermain game sehingga mereka bersaing antar kelompok dalam mengerjakan atau menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model Snowball Throwing sangat membantu

siswa dalam memahami materi yang diberikan. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak ada siswa yang bosan maupun mengantuk di dalam kelas. Dalam pembelajaran siswa sangat antusias untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu siswa merasa ketidaktahuannya tersebut dapat di bantu oleh teman sekelompoknya. Dalam penerapannya antar kelompok merasa terdapat persaingan antara satu dengan yang lain. Sehingga siswa antusias untuk membuat soal yang lebih bagus dari kelompok lain. Dengan adanya proses tersebut secara tidak langsung siswa belajar mandiri dan menyelesaikan rasa ingin tahunya. Dari penerapan model tersebut didapatkan hasil prestasi siswa dalam mata pelajaran tersebut meningkat.

Berdasarkan hasil diskripsi dan dari hasil analisis menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa setelah di terapkan model Snowball Throwing mendapatkan nilai rata-rata yang sangat baik dan melebihi nilai KKM.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran yaitu menyiapkan RPP, media dan materi yang akan digunakan dalam mengajar. Materi pembelajaran yang sesuai antara lain yaitu materi yang berhubungan dengan kehidupan siswa. materi tersebut memerlukan diskusi kelompok dalam pemecahannya sehingga materi tersebut sesuai dengan sintaks model pembelajaran Snowball Throwing.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing pada siswa kelas IV SDN Tumpuk II siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Menurut siswa pembelajaran sangat menyenangkan karena dalam penerapannya terdapat persaingan yang bersifat positif bagi siswa, yaitu antar kelompok bersaing untuk membuat pertanyaan yang baik, serta bersaing untuk menjawab pertanyaan yang didapatkan dengan tepat.
3. Pembelajaran menggunakan model Snowball Throwing sangat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak ada siswa yang bosan maupun mengantuk di dalam kelas. Berdasarkan hasil diskripsi dan dari hasil analisis

menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model Snowball Throwing adalah sangat baik dengan nilai rata-rata 84,03.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan, penulis merasa perlu menyampaikan saran untuk:

1. Kepada Lembaga atau Sekolah

Hasil penelitian sesungguhnya dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan bagi sekolah, sehingga dapat menentukan kebijakan baru dalam dunia pendidikan.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat mengelola proses belajar mengajar dengan lebih kreatif lagi sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif serta kreatif yang dapat membuat siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang hanya monoton.

3. Bagi Peneliti

Peneliti lain hendaknya memperhatikan hasil penelitian ini dengan seksama mungkin ada kekurangan, dan hendaknya untuk dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian yang lain dengan fokus penelitian, teknik penelitian yang berdeda, dan ruang lingkup yang lebih luas sehingga dapat berdampak lebih baik bagi peningkatan kompetensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Beni Ahmad Saebeni . 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal. 2011. Evaluasi Pembelajaran. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahrudin dan Wahyuni Esa Nur. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta:Ar-Ruzz Media.
- Basrowi & Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Renika Cipta
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi . Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. Strategi belajar mengajar. Bandung:Pustakan Setia.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. Model dan Metode pembelajaran kreatif dan berkreatif. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Komalasari, Kokom. 2010. Pembelajaran Konstektual. Bandung:Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metode Penelitian Kualitatif . Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- _____ 2002. Metode Penelitian Kualitatif . Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Pratowo, Andi. 2014. Metode Peenelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto. 2011.Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robertus, Angkowo dan Kosasih A. 2007. Optimalisasi Media Pembelajaran. Jakarta: Grasindo.
- Rochman, Chaerul dan Gunawan. Heri.2010. Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran. Jakarta:Raja Grafindo Persedia.
- Sadulloh, Uyoh, Dkk. 2011. Pedagogik (ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta.
- Samantowa, Usman. 2010. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, Jakarta, PT. Indeks
- Shoimin, Aris. 2016. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. Metodologi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D . Bandung: Alfabeta.
- . 2013. Metodologi Penelitian: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Supridjono, Agus. 2012. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryani Nunuk dan Aggung Leo. 2012. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta:Ombak.
- Basrowi Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta:Rineka Cipta, 2008
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun. 2016. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.

